

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa pada dasarnya merupakan salah satu pioner untuk menyebarkan informasi, serta memberikan dampak yang begitu besar baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, social budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain. Media massa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi yang masuk kedalam kategori media massa antara lain radio siaran dan televisi, surat kabar dan majalah, serta media film, film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Romli, 2016).

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menggunakan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film bersifat audio visual dan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam hal, kepada masyarakat. Selain itu isi dari film juga merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Menurut UUD no. 33 tahun 2009 menjelaskan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan media komunikasi pranata sosial yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak dengan atau tanpa suara.

Berdasarkan catatan sejarah perfilman Indonesia film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang di produksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Kreuger Corporation memproduksi film *Euis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat di suguhi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Si Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang belanda dan cina. Sedangkan film bicara pertama yang berjudul *Terang Bulan* dibintangi oleh *Roekiah* dan *M. Mochtar* berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia, Saerun. (Elvinaro Ardianto, dkk, 2015:144)

Film dianggap dapat menggambarkan realitas pesan sehingga terlihat lebih hidup dan dinamis. Perilaku masyarakat yang sedang tren sering menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk ditayangkan menjadi sebuah karya. Hal inilah yang membuat film memiliki kemampuan tinggi diantara media lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Sebagai media massa elektronik, film juga dianggap mampu membentuk opini. Isi film merupakan gambaran kehidupan yang dapat memberikan pengaruh terhadap penontonnya. Penonton akan tertawa, ceria, bahagia bahkan menangis dan ketakutan saat mengikuti alur cerita pada film.

Banyak film yang kemudian menjadi kontroversi bahkan dilarang penayangannya karena dianggap dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi para penontonnya. Film seperti Jakarta Undercover, Hijab, Dilan 1991, yang sudah rilis di berbagai bioskop kemudian dilarang untuk ditayangkan kembali dengan berbagai alasan.

Salah satu film yang juga menuai kontroversi belakangan ini adalah film *Dua Garis Biru*. Film ini ditulis sekaligus di sutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh rumah produksi Starvision. *Dua Garis Biru* menceritakan kisah cinta sepasang anak muda SMA yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda. Kisah cinta mereka yang awalnya bahagia kemudian berubah menjadi buruk ketika Dara diketahui hamil di luar nikah. Dara dan Bima dihadapkan dengan hal-hal yang tidak pernah dibayangkan oleh anak berusia 17 tahun. Akibat hal tersebut, mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Selain ditonton lebih dari 2,5 juta kali dan berhasil tayang di luar negeri, Film yang berdurasi 103 menit ini berhasil masuk kedalam 12 nominasi dari FFB 2019, dari 12 kategori *Dua Garis Biru* pun meraih lima nominasi dan sukses membawa pulang tiga piala. Film *Dua Garis Biru* ini dinobatkan sebagai “Film Terpuji”, Gina memenangkan kategori “Skenario Terpuji”. Dan Oscar Firdaus selaku penata artistik *Dua Garis Biru* pun menyabet piala untuk kategori “Penata Artistik Terpuji” (Indonesia, 2020). Meski berhasil meraup penonton yang besar dan mendapat banyak prestasi, film ini ternyata menimbulkan berbagai kontroversi. Sebelum ditayangkannya film ini, ada pihak-pihak yang menganggap beberapa adegan dalam Film *Dua Garis Biru* justru seperti ‘melegalkan kebebasan’ dalam berpacaran seperti halnya yang lakukan oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (Garagaraguru) yang memberikan petisi terhadap film dua garis biru, petisi ini diunggah melalui situs Change.org dan mengajak masyarakat untuk tidak meloloskan film dua garis biru karena dianggap dapat memberikan pengaruh negative atau menjerumuskan generasi muda. Garagaraguru menilai bahwa ada sebagian scene dalam trailer yang menunjukkan situasi pacaran yang diluar batas. (M.tribunnews.com, 2019)

Namun walau menimbulkan kontroversi, di lain pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKN) bersama John Hopkins Center for Communication Program (JHCCP) dan Forum Genre Indonesia (FGI) justru mengajak para generasi muda untuk menyaksikan Film *Dua Garis Biru*. Hal itu dilakukan karena film ini di nilai dapat mengantisipasi pernikahan dini. (Nasrullah, 2019)

Berdasarkan perdebatan yang muncul terkait film tersebut, peneliti menilai bahwa terdapat keragaman yang dimiliki penonton dalam memahami isi dari sebuah film. Dapat muncul berbagai pemahaman yang memberikan pengaruh positif atau justru memberikan pengaruh negatif terhadap khalayak. Melihat hal tersebut peneliti merasa ingin lebih mengetahui seperti apa pengaruh yang ditimbulkan setelah menonton film *Dua Garis*

Biru terhadap perilaku berpacaran di kalangan pelajar terutama pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Film romantis merupakan salah satu *genre* yang paling banyak digandrungi, khususnya kalangan anak remaja (kumparan, 2019). Kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu penonton remaja terbanyak dari film – film ber genre romantisme. Karena sebagian besar dari mereka sudah mulai terlibat dalam hubungan romantis dengan lawan jenisnya sehingga dengan menonton film seperti ini mereka akan merasa terbawa suasana dari isi cerita film.

Menurut data Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), di Kota Tangerang sendiri terdapat 85 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tersebar di beberapa kecamatan dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 28.863 siswa/i.

Menurut data Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), di Indonesia memiliki banyak sekali sekolah menengah atas (SMA) dan prov. Banten diketahui menjadi salah satu provinsi yang memiliki total 38% dari jumlah keseluruhan sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia, lalu Kota Tangerang sendiri memiliki 41% dari keseluruhan sekolah menengah atas (SMA) di Prov. Banten atau sekitar 84 Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari sekian banyak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tangerang peneliti memilih satu sekolah yang dinilai dapat dijadikan sebagai tempat penelitian. Yaitu SMAN 1 Kota Tangerang. Karena sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah yang berprestasi. Jadi, dengan prestasi yang dimiliki sekolah tersebut peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari Film Dua Garis Biru terhadap siswa/i di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan masalah yakni:

1. Adakah Pengaruh antara Variabel Adegan Romantis Dengan Variabel Perilaku Berpacaran?
2. Bagaimana Pengaruh Adegan Romantis dalam Film Dua Garis Biru?
3. Bagaimana Kategorisasi Perilaku Berpacaran dalam Film Dua Garis Biru Menurut Siswa SMAN 1 Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan penelitian ini, peneliti memiliki maksud dan tujuan yang ingin di sampaikan. Adapun tujuan yang ingin disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Adegan Romantis dalam Film Dua Garis Biru.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Adegan Romantis dalam Film Dua Garis Biru?
3. Untuk mengetahui kategorisasi perilaku berpacaran dalam Film Dua Garis Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. dan manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya broadcasting dan komunikasi massa terkait pengaruh film sebagai salah satu media massa terhadap kalangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mengetahui secara langsung tentang bagaimana pengaruh menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Perilaku Berpacaran di Kalangan Pelajar SMA.
2. Memberikan pengarahan yang jelas agar remaja bisa memilih film untuk memenuhi pemahaman informasi